

DESAIN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Abdul Aziz*

*IAIN Tulungagung, email: aziz_suci72@yahoo.co.id

Abstract: *Indonesian are very rich in ethnic, culture, religion, race, and also language. Indonesian's diversity at one side could potentially be a nation's progress factor and on the other side could be a serious threat to the emergence of various social problems. In fact, Indonesia currently facing the problem of intolerance and radicalism. It shows that awareness about the importance of respecting diversity and living in diversity is not yet optimal in society. Education, especially religious education occupies strategic role in effort to raise awareness about the importance of coexistence in diversity. This article will review the design of islamic education in multiculturalism perspective.*

Keywords: *islamic education, multiculturalism, intolerance*

PENDAHULUAN

Pluralisme dan multikulturalisme merupakan sebuah keniscayaan di Indonesia, pasalnya Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki keragaman yang sangat luar biasa. Keragaman yang ada di Indonesia meliputi keragaman dalam aspek keagamaan, suku bangsa, bahasa, dan juga budaya. Keragaman tersebut tentu saja tak ubahnya sebuah dua sisi mata pisau, yang bisa berpotensi bagi kemajuan bangsa dan bisa pula berpotensi menimbulkan berbagai macam permasalahan. Perbedaan tersebut terletak dari bagaimana cara kita menyikapi keragaman tersebut.¹

Multikulturalisme menjadi hal yang tidak bisa ditawar lagi dalam konteks Indonesia. Multikulturalisme memberikan pengakuan kepada mereka yang meski secara jumlah tidak banyak, tetapi ada di sekitar kita. Mereka berhak memperoleh pengakuan yang sama untuk status kepemilikan etnis, agama atau bentuk entitas lainnya. Multikulturalisme juga akan menghindarkan terjadinya dikotomi antar “kita” (kelompok dominan) dan “mereka” (kelompok minoritas).²

¹Iis Arifudin, “Urgensi Pendidikan Multikulturalisme di Sekolah”, *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan. INSANIA*, Vol. 12, No. 2, hal 1

² Musa Asy'arie, “Pendidikan Multikultural dan Konflik Bangsa” (www.kompas.co.id. 2004), hal. 1

Terlebih jika dikotomi tersebut dilembagakan dalam rangka menjauhkan kelompok minoritas dari akses kekuasaan. Pelembagaan diskriminasi biasa terjadi pada beberapa sektor seperti pekerjaan, pendidikan, jabatan-jabatan publik, dan hubungan-hubungan sosial lain. Selain itu multikulturalisme juga akan menghindarkan konflik sosial di antara masyarakat. Kelompok mayoritas memberikan ruang yang sama kepada kelompok minoritas dan menjalin relasi yang setara. Kelompok mayoritas tidak merasa bahwa mereka lebih unggul dan kelompok minoritas tidak merasa rendah diri. Multikulturalisme akan menjawab kebutuhan dasar kelompok-kelompok minoritas untuk mengembangkan identitas budaya dan penghargaan diri.³

Kenyataan menunjukkan bahwa Indonesia saat ini tengah dihadapkan pada masalah intoleransi dan radikalisme. Dalam kurun beberapa tahun terakhir saja, telah terjadi beberapa tragedi kemanusiaan yang memilukan sekaligus mengkhawatirkan. Serangkaian kerusuhan dan konflik sosial (*riots*) berlabel agama dan rasial terjadi silih berganti di berbagai penjuru Bangsa Indonesia.⁴ Perusakan tempat ibadah, penyerangan atau bahkan pembunuhan terhadap penganut kepercayaan tertentu, aksi teror dan bom bunuh diri, hingga ujaran kebencian mudah kita lihat terjadi di sekitar kita. Padahal pluralis, diversitas, dan heteroginitas merupakan keadaan yang telah ada pada bumi nusantara bahkan sebelum kawasan ini berbentuk negara-bangsa seperti sekarang ini.

Sentimen etnis dan agama serta berkembangnya paham radikalisme menjadi pangkal dari berbagai permasalahan tersebut. Sedangkan toleransi dan kerukunan dalam menyikapi perbedaan yang menjadi entitas bangsa Indonesia seolah luruh seiring dengan bergantinya zaman. Dalam hal ini, umat Islam sebagai pemeluk agama mayoritas di Indonesia perlu mengambil tanggung jawab ini. Umat Islam harus berperan aktif dalam menjaga keberagaman dan keharmonisan bangsa Indonesia.

Salah satu langkah yang bisa ditempuh Bangsa Indonesia, khususnya umat Islam dalam menjaga ke-*Bhineka Tunggal Ika*-an Indonesia adalah melalui pendidikan Islam. Nelson Mandela sebagaimana dikutip Wardatul Auliya,⁵ mengatakan bahwa, “Pendidikan adalah senjata paling mematikan di dunia, kerana dengan pendidikan Anda dapat mengubah dunia”. Pendidikan merupakan sarana yang tepat dalam menyemai kesadaran akan pentingnya menjaga keharmonisan dalam keragaman yang ada di Indonesia. Ruang-ruang kelas dalam dunia pendidikan dianggap memiliki peran strategis dalam upaya menjadikan keragaman agar dapat menjadi potensi kemajuan.

Pendidikan Islam sejatinya telah memuat wacana multikulturalisme, akan tetapi dalam tataran implementasi belum terlaksana dengan baik. Diperlukan

³ Sarilan, *Urgensi Pendidikan Multikultural di Indonesia*, hal. 4. Makalah tidak diterbitkan. UNS, 2009

⁴ Maqbul Arib, “Dakwah di Tengah Keragaman dan Perbedaan Umat Islam”, *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 15, No. 1, Juni 2014: 35 - 49

⁵ Wardatul Aulia, *Karena Setiap Anak Berbeda*, (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2017), 39

upaya untuk mendesain ulang sistem pendidikan Islam yang berbasis multikulturalisme agar pendidikan Islam lebih optimal dalam mendiseminasi wacana multikulturalisme pada diri peserta didik. Hal ini sangat penting dilakukan agar pendidikan Islam mampu menjawab permasalahan yang tengah dihadapi bangsa Indonesia saat ini.

Pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang memberikan penekanan terhadap proses penanaman cara hidup yang saling menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya hidup di tengah-tengah masyarakat dengan tingkat pluralitas tinggi. Dalam konteks Indonesia yang sarat dengan kemajemukan, pendidikan memiliki peran yang sangat strategis untuk mengelola kemajemukan secara kreatif.⁶ Pendidikan multikultural menjadi sangat penting dan tidak bisa ditawar lagi mengingat kondisi bangsa Indonesia yang tengah menghadapi serangkaian aksi teror dan radikalisme. Pendidikan multikulturalisme diharapkan mampu mengakomodasi segala bentuk dinamika keragaman dan perbedaan yang menjadi entitas bangsa Indonesia.

Kata multikultural berasal dari dua kata, yakni ‘multi’ dan ‘kultural’. Secara sederhana kata ‘multi’ berarti suatu yang jamak. Sedangkan ‘kultural’ sebagaimana kita tahu berasal dari bahasa Inggris *culture* yang bermakna budaya. Budaya menurut P.J. Zoetmulder sebagaimana yang dikutip oleh Koentjaraningrat adalah segala hasil dari segala cipta karsa dan rasa.⁷ Multikulturalisme secara etimologis berasal dari kata multi (banyak), kultur (budaya), isme (pandangan atau paham) sebagai kebalikan dari monokulturalisme atau paham budaya tunggal. Sejatinya makna itu mengandung arti mendalam tentang harkat dan martabat manusia yang hidup bermasyarakat serta menurut kebudayaannya. Dimana setiap anggota dari komunitas masyarakat itu mempunyai beban tanggungjawab untuk menjaga kehidupan berbudaya komunitasnya.⁸

Multikulturalisme merupakan alat atau wadah yang secara ideologis berfungsi untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Disini multikulturalisme berarti fungsi sehingga harus dilihat dari kehidupan manusia, bagaimana multikulturalisme ini bekerja. Perlu ditekankan lagi bahwa kebudayaan harus bisa bekerja pada segala segi kehidupan sosial manusia melalui multikultural. Sebagaimana sebuah ideologi, multikulturalisme telah diserap pada berbagai struktur kehidupan masyarakat.⁹

Selain itu multikulturalisme juga mengajarkan kepada kita bagaimana melihat kearifan budaya lokal sebagai bentuk keanekaragaman budaya yang telah lahir dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan kearifan akan muncul atau timbul setelah seseorang atau komunitas memahami adanya kondisi plural sebagai

⁶ Ngainun Naim dan Achmad Sauqi. *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2009), 191

⁷ Koentjaraningrat dalam Rizal Mubit, “Peran Agama dalam Multikulturalisme di Indonesia”, *Jurnal Episteme*. Vol. 11, No. 1, Juni 2016, 166

⁸ Iriyanto Widisuseno, “Pendidikan Berbasis Multikulturalisme Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa”, *Jurnal Humanika*. Vol. 15, No 9. 2012, hlm 4.

⁹ *Ibid.*

keniscayaan hidup. Dengan adanya kesadaran demikian maka seseorang akan memahami dimensi lain di luar dirinya yang ternyata sangat kompleks. Sehingga akan muncul kesadaran dalam diri seseorang bahwa keberagaman merupakan realitas dalam kehidupan nyata yang sangat dinamik dan tidak mungkin ditolak malah harus diterima.¹⁰

Sebenarnya banyak persoalan yang muncul karena dinamika yang muncul di masyarakat menimbulkan situasi kompleks bahkan beresiko menimbulkan konflik. Keadaan ini terkadang memicu guncangan pada kondisi multikulturalisme. Resiko yang sangat mungkin timbul jika sewaktu-waktu terjadi konflik ialah ancaman terhadap perebutan kekuasaan. Jika memang terjadi perebutan kekuasaan maka akan berdampak pada kondisi politik, ekonomi, sosial dan lain sebagainya. Maka kemudian multikultural akan runtuh dalam kesia-siaan sebab tidak bisa mempertahankan keutuhan masyarakat dalam keberagaman. Hal ini menjadi cerminan bahwa masyarakat kita belum mampu mempertahankan keberagaman yang seharusnya bisa menjadi pondasi dalam memperkuat kehidupan sosial.

Multikulturalisme memerlukan wadah agar bisa tetap utuh dan menguatkan berbagai kalangan untuk saling bergandengan tangan. Maka multikulturalisme berperan sebagai ruang dialog dari banyak kalangan lintas budaya. Melalui dialog paradigmatis yang mungkin sangat sensitif untuk dibahas, multikulturalisme akan memperkuat diri dan membentuk pemikiran baru yang lebih terbuka terhadap keberagaman. Itulah mengapa multikulturalisme selalu dibangun di atas pondasi falsafah yang kuat. Sehingga membuat pedoman setiap bangsa-bangsa yang multikulturalnya bermacam-macam akan timbul pula pondasi falsafah yang berbeda.¹¹

Sejalan dengan adanya makna multikultural yang sejauh ini sudah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat, maka kemudian lahirlah konsep pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural ini ialah fenomena yang baru di dalam dunia pendidikan. Sejauh ini manusia selalu menginginkan persamaan hak yang termasuk di dalamnya adalah persamaan hak untuk mendapatkan pendidikan. Pendidikan multikultural menurut James A. Banks ialah konsep dasar atau falsafah sebagai serangkaian kepercayaan yang menjelaskan mengenai pentingnya keberagaman budaya dan etnis dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan pendidikan individu, kelompok maupun negara.¹²

Pendidikan multikultural berjalan bersama-sama dengan proses demokratisasi dalam kehidupan masyarakat. Sementara proses demokratis ini sendiri merupakan bentuk respon dari keinginan pengakuan terhadap hak asasi manusia. Pengakuan ini berupa tidak membeda-bedakan manusia berdasarkan warna kulit, agama dan gender. Dengan konsep demikian, maka pendidikan

¹⁰*Ibid.*

¹¹*Ibid.* Hlm 5.

¹²James A. Banks dalam Rustam Ibrahim, "PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam", *ADDIN*, Vol. 7, No. 1, Februari 2013, 134

multikultural dirasa perlu diciptakann dalam rangka pemenuhan kebutuhan manusia itu sendiri.

Pendidikan dengan basis multikultural nantinya akan digunakan sebagai alat untuk membantu mewujudkan negara yang aman dan sejahtera. Nilai lebih dari pendidikan multikultural ialah bahwa seseorang tidak akan lagi berpikir kebenaran milik segelintir orang. Pola pikir mereka akan digiring bahwa kebenaran merupakan hal relatif karena bisa dimiliki banyak orang termasuk kelompok atau komunitas lain. Terdapat pandangan bahwa dengan pendidikan yang baik seseorang akan mengetahui hak dan tanggungjawabnya sebagai individu. Selain itu individu juga mempunyai tanggungjawab sebagai makhluk sosial dimana dia harus berperan aktif di masyarakat. Terlebih lagi para pendiri institusi pendidikan juga telah menyadari betapa pentingnya pendidikan untuk keberagaman budaya, multi-etnik, dan juga pluralitas. Sehingga transformasi sekolah biasa menjadi pendidikan multikultural merupakan refleksi atas keresahan yang selama ini terjadi.

Pada mulanya pendidikan multi-etnik dipandang sebagai pola usaha sistematis dan berjenjang dalam rangka menjadi jembatan kelompok-kelompok rasial. Dengan harapan adanya pendidikan ini meminimalisir adanya konflik. Akan tetapi pandangan ini kemudian berubah mengingat banyaknya etnis di negara Indonesia. Kemudian berbalik menjadi suatu kebanggaan terhadap jati diri bangsa Indonesia yang multikultur. Sehingga keberadaan pendidikan multikultural merupakan upaya untuk membuat regulasi pendidikan multikultur dimana pendidikan multikultur nantinya berisi isu-isu seperti relasi gender, lintas agama, kelompok-kelompok berkepentingan, kebudayaan dan sub-kultur. Campbell mengatakan bahwa perlu adanya kelompok yang memprakarsai kampanye kedamaian berkaitan dengan konsep pendidikan ini. Penting sekali bagi guru atau pendidik untuk menekankan peranan kritisnya dalam upaya tersebut.¹³

UNESCO mengusulkan ada empat pilar pendidikan yang seharusnya dapat diterapkan dalam pelaksanaan pendidikan multikultural. Di antaranya ialah belajar untuk hidup bersama, belajar untuk mengetahui, belajar untuk berbuat, dan belajar untuk menjadi seseorang. Penerapan konsep ini memerlukan dukungan banyak pihak sehingga dapat dibuat porsi seimbang pada tiap-tiap jenjang pendidikan.¹⁴ Empat pilar tadi menggunakan sistem pendidikan yang secara menyeluruh diterapkan. Jika dapat diberlakukan demikian maka akan terbentuk suatu subjek yang mampu secara totalitas menjadi pribadi baik. Sebenarnya keempat pilar ini

¹³Syafril Fadillah Marpaung, "Pendidikan Multikultural untuk Menata Kehidupan Bersama". *Jurnal SAINTIKOM*, Vol. VIII, No. 1. Januari 2010. Hlm 3.

¹⁴*Ibid.*

mempunyai tujuan akhir yaitu pada aspek pengembangan pribadi sosial, pengembangan pembelajaran masyarakat, dan pemeliharaan masyarakat.¹⁵

Sementara itu menurut Zhao tiga pilar yang digunakan dalam pembelajaran yang pertama memberi dasar untuk hidup bersama. Pembelajaran untuk mengetahui seseorang diperoleh sebagai instrumen untuk memahami pribadi orang lain. Selain itu dunia yang luas ini merupakan pondasi epistemologi pembelajaran dalam rangka melakukan pekerjaan untuk mengantar seseorang mengaplikasikan pemahamannya. Dimana pemahaman ini nantinya akan digunakan untuk membuat kreatif lingkungannya demi kedamaian dalam hidup bersama. Selebihnya seseorang bisa mempelajari berbagai dimensi dasar untuk berhubungan, bersosialisasi dan meletakkan pondasi pembelajaran hidup bersama.¹⁶

Model pembelajaran sebenarnya amat banyak yang dapat diterapkan saat ini. Akan tetapi perlunya pembelajaran untuk kehidupan bersama menjadi semakin menarik karena isu-isu keberagaman yang belakangan muncul di permukaan. Pembelajaran ini mendukung pemecahan konflik disertai rasa hormat bagi orang lain, budaya mereka, dan nilai spiritual mereka. Perlunya reorientasi pendidikan dalam berbagai aspek sebagai solusi atas fenomena yang saat ini sedang panas-panasnya terjadi dalam masyarakat. Dapat pula dikatakan bahwa masyarakat majemuk memang sangat beresiko timbul konflik, perkelahian, anarkisme, di dalamnya. Terkadang hal ini terjadi hanya karena perbedaan suku, agama, dan budaya yang memang sejak awal sangat majemuk. Jika kita mau melihat lagi perbedaan ini sebenarnya bisa dijadikan suatu kekuatan untuk membuat pendidikan bersatu. Bahkan pendidikan yang berbasis kebudayaan berbeda setiap daerah merupakan alternatif menarik untuk mengakomodasi perbedaan pandangan. Perbedaan pandangan ini nantinya akan dituntun dalam semboyan yang satu menuju kemajuan bersama sebagai bangsa yang besar.

Lembaga-lembaga pendidikan saat ini memang masih *wagu* dalam menghadapi isu keberagaman. Terlebih lagi ketidaksiapan ini ditambah dengan gagap terhadap teknologi yang kiranya memang saat ini makin berkembang. Perkembangan IPTEK yang tiada henti ini kurang bisa dijalankan sekolah-sekolah dalam rangka mengantarkan peserta didiknya menyongsong masa depan. Apalagi permasalahan ini masih harus ditambah dengan isu keberagaman yang mengharuskan mereka hidup damai dalam realitas sosial yang majemuk.¹⁷

Sekolah masih masuk dalam daftar lembaga yang lambat dalam menanggapi perubahan zaman yang semakin cepat. Apalagi pendidikan dimanapun selalu berkembang dengan konsep sentralisasi. Padahal sudah jelas bahwa pendidikan itu menuntun anak-anak atau generasi penerus dalam satu jalan menuju peranan

¹⁵*Ibid.*

¹⁶*Ibid.* Hlm. 4.

¹⁷*Ibid.*

strategis dalam segala bidang di masa mendatang. Sehingga sangat perlu sekali pembinaan yang tepat sebagai upaya menuntun mereka meraih masa depannya.

Belakangan berbagai kerusuhan antar daerah sangat meresahkan kelangsungan hidup manusia dalam dunia ini. Kerusuhan yang belakangan ini terjadi dan mengatasnamakan agama, suku, ras sudah mencapai klimaksnya. Mereka-mereka ini benar-benar telah mengganggu ketertiban umum. Oleh karena itu pendidikan mau tidak mau harus bergerak mendampingi kondisi ini untuk menanamkan sistem pendidikan yang baru. Sistem ini membawa orientasi baru dalam dunia pendidikan yaitu menuju pengakuan keberagaman yang akan menjadi dasar penyelenggaraan pendidikan. Nantinya para peserta didik akan dibina untuk hidup rukun dalam keberagaman, perbedaan, kebersamaan. Maka, kurikulum dalam ini akan ikut membantu mengakomodasi perubahan yang sesuai dengan empat pilar pendidikan yang sudah diungkapkan Campbell.¹⁸

Pendidikan Islam secara terminologi memiliki beberapa pengertian menurut beberapa ahli:

- a. Ahmad Tafsir; mendefinisikan Pendidikan Islam sebagai metode bimbingan yang diberikan seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai ajaran Islam.
- b. Achmadi; Pendidikan Islam merupakan segala bentuk memelihara dan mengembangkan manusia serta daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya sesuai dengan norma Islam.
- c. Samsul Nizar; Pendidikan Islam merupakan suatu sistem yang memungkinkan seseorang atau peserta didik dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam.
- d. Al Ghazali; Pendidikan Islam merupakan ibadah dan upaya meningkatkan kualitas diri. Selain itu harus mampu mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁹

Sementara itu Pendidikan Islam mempunyai tujuan yang menuntunnya menuju idealitas pendidikan. Pendidikan Islam merumuskan secara penuh tujuan pendidikannya, seperti kedewasaan, insan kamil, manusia seutuhnya atau kebahagiaan dunia akhirat. Menurut Hery Nor Aly dan Mundir Suparta bahwa tujuan Pendidikan Islam dibedakan menjadi dua yaitu, tujuan umum dan tujuan khusus. Dalam tujuan umum dijelaskan bahwa Pendidikan Islam mendidik seorang individu untuk tunduk, bertakwa, dan beribadah dengan baik kepada Allah SWT. Sedangkan dalam tujuan khususnya yaitu:²⁰

- a. Mendidik individu tanpa mengabaikan dimensi perkembangan, rohani, emosional, sosial, intelektual dan fisik.
- b. Membimbing calon anggota sosial yang saleh, baik dalam keluarga maupun masyarakat.

¹⁸*Ibid.* Hlm 5.

¹⁹Rustam Ibrahim, "PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam", *ADDIN*, Vol. 7, No. 1, Februari 2013, hlm. 187.

²⁰*Ibid.* 109.

c. Mendidik untuk masyarakat yang lebih besar.²¹

Samsul Nizar mengemukakan dua hal yang harus menjadi tujuan Pendidikan Islam: *Pertama*, dimensi yang mampu mengembangkan realitas kehidupan, baik yang menyangkut dirinya, masyarakat maupun alam semesta beserta isinya. *Kedua*, selain sebagai alat memelihara, memanfaatkan, dan melestarikan sumber daya alami, juga harus menjadi penghubung memahami fenomena dan misteri kehidupan dalam rangka mencapai hubungan yang tulus dengan Tuhan-nya.²²

Terkait mewujudkan tujuan dari pendidikan itu tentunya lembaga-lembaga sekolah mempunyai kurikulum pendidikan. Kurikulum adalah acuan terpenting yang digunakan pendidik untuk membimbing peserta didik ke arah tujuan yang diinginkan melalui media kerangka ini. Paling tidak suatu kurikulum harus mempunyai empat hal:

1. Tujuan dari pendidikan yang akan dicapai
2. Materi
3. Metode mengajar
4. Metode penilaian²³

PEMBAHASAN

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa multikulturalisme merupakan paham yang memandang realitas keberagaman. Multikulturalisme sebagai bentuk respon dari fakta dan fenomena sosial yang selama ini dianggap membuat keresahan. Sehingga multikulturalisme hadir dengan wajah baru dalam pendidikan khususnya Pendidikan Islam.²⁴

Pendidikan Islam seperti yang sudah dijelaskan di atas telah memiliki terminologi, tujuan, bahkan kurikulum yang akan menjadi acuan dalam proses belajar peserta didik di sekolah. Disini Pendidikan Islam akan lebih menonjolkan konsep dan karakteristiknya pada nilai-nilai Islam. Hal ini merupakan misi khusus bagi Pendidikan Islam untuk menjawab bagaimana Islam menangani multikulturalisme. Nanti Pendidikan Islam akan mengkaji bagaimana Islam memandang multikultural itu sendiri selanjutnya akan ditarik benang merah untuk menyimpulkan multikultural dalam agama Islam. Bahkan pendidikan ini nantinya akan melakukan komparasi dengan agama-agama lain.²⁵

Pendidikan Islam berbasis multikultural nantinya akan menggiring kepada keyakinan bahwa Islam turun di dunia tidak hanya diperuntukkan bagi umat muslim semata. Akan ada banyak agama yang nantinya diperkenalkan dalam rangka mendukung gerakan keberagaman ini. Meskipun pendidikan multikultural dibungkus dengan wadah agama Islam namun akan mengesampingkan kepentingan Islam sendiri. Sehingga peserta didik digiring menuju keberagaman

²¹*Ibid.* 110.

²²*Ibid.*

²³*Ibid.* Hlm 113.

²⁴*Ibid.* Hlm 114.

²⁵*Ibid.*

dimana hal ini ditunjukkan dari hadirnya universitas Islam dengan semangat multikultural.²⁶

Hal ini bahkan telah dijelaskan dalam firman Allah SWT tentang tujuan diturunkannya Islam, kemudian dikenal dengan risalah. Surat al Anbiya' ayat 107 menjelaskan bahwa Allah SWT yang artinya: "*Dan tiadalah Kami mengutus kamu (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.*" Ayat ini dapat kita pahami bahwa Islam tidak hanya bagi umat muslim sendiri melainkan untuk semua umat manusia. Sehingga dapat diperjelas bagaimana alam ini dengan segala keberagamannya juga menunjukkan bahwa manusia dan keyakinannya memang beragam dan tidak mungkin dibuat sama.²⁷

Islam memandang multikultural sebagai sebuah sunnah dimana hal ini merupakan sebuah keniscayaan. Sehingga keragaman dan perbedaan bukanlah menjadi alasan untuk saling bermusuhan, bercerai-berai, bahkan memicu konflik. Selanjutnya dalam Surat al-Maidah ayat 4 juga dijelaskan:

*Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.*²⁸

Dari ayat itu dapat kita pahami bahwa Allah sengaja menjadikan umat dengan tidak satu golongan saja. Ini memang ujian dari-Nya agar kita bisa menyatukan diri meskipun dalam perbedaan-perbedaan dan keragaman ini. Selain itu manusia juga dituntut untuk menuju kebaikan dan kebenaran dan bukan untuk saling berselisih. Sehingga sudah jelas bahwa Allah tidak membuat masyarakat yang homogen agar manusia bisa saling mengenal. *Taaruf*, tentu kita biasa mendengar istilah ini dimana manusia yang satu dengan yang lainnya akan saling berkenalan. Dengan demikian manusia akan saling berinteraksi demi bersatunya antar golongan, kelompok, dan bangsa-bangsa.

Islam sebenarnya sudah sangat jelas mendeklarasikan ajarannya yang menjunjung tinggi semangat multikulturalisme. Hal ini bukan hanya semata karena manusia diciptakan dalam keberagaman namun agar manusia bisa menjadi pemimpin di bumi dan agar manusia menebarkan kasih sayang. Selain itu semangat multikulturalisme memang sudah terlihat sejak zaman Nabi SAW. Sebagaimana kita tahu Nabi di Madinah telah melakukan transformasi sosial dimana seluruh masyarakat yang berasal dari Makkah dan Madinah dapat hidup bersama.

Kita tentu tahu bahwa masyarakat yang hidup di Madinah sebelumnya sangat plural baik dari segi kepercayaan maupun keturunan. Konsep multikultural

²⁶*Ibid.*

²⁷*Ibid.*

²⁸ Al-Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemahan, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsiran Al-Qur'an, Departemen Agama RI., (Jakarta,1978)

ini kemudian dimanifestasikan dalam bentuk kesepakatan hidup bersama yaitu dalam piagam Madinah. Bahkan dalam piagam itu memuat 47 pasal tidak pernah terjadi saling singgung mengenai al-Qur'an maupun sebutan agama Islam. Padahal saat itu mayoritas yang mendiami Madinah adalah orang muslim. Hal ini berarti bahwa Nabi SAW sepenuhnya menjalankan multikulturalisme dengan tidak mengedepankan Islam namun lebih pada persatuan yang berbasis keberagaman.²⁹

Islam dengan demikian telah tegas menyatakan bahwa keberagaman itu memang sudah suatu hakekat manusia untuk hidup saling berdampingan. Sehingga dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam pun demikian. Dikarenakan mempunyai dasar hukum Islam yaitu al-Qur'an dan Sunnah serta memiliki tujuan yang sama yakni risalah. Maka sudah seharusnya bahwa pendidikan Islam sangat mendukung semangat multikulturalisme. Hal ini didasarkan pada semangat yang dilihat dari realitas masyarakat sendiri menunjukkan demikian. Jadi multikulturalisme nantinya akan menjadi penghubung yang tepat untuk saling mendukung tujuan pendidikan Islam.

Pendidikan Islam sangat memahami bahwa masyarakat saat ini juga sangat majemuk sehingga nafas baru diperlukan untuk mendukung semangat nasionalisme berlandaskan Pancasila. Sebab pendidikan Islam multikultural nantinya akan menjadi bekal bagi peserta didik untuk hidup bersama dalam masyarakat luas. Memang sudah sepantasnya umat muslim menjadi stimulus atau penggerak yang seharusnya membuat toleransi-toleransi antara keberagaman budaya itu tercipta.

Idealisme dari Pendidikan Islam berbasis multikulturalisme ini memang tidak mudah untuk diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Sebab nantinya pasti banyak pro dan kontra yang akan menyambut kehadiran konsep pendidikan baru ini. Zakiyudin Baidhawiy berpendapat bahwa selama ini konsep pendidikan Islam tidak mengalami inovasi menuju pluralisme dan multikultural sehingga membentuk kebiasaan yang membuat pendidikan Islam cenderung eksklusif dan fanatik. Menyembunyikan secara sistemik nilai saling menghargai dari berbagai kelompok dan mengabaikan kelompok minoritas terhadap kebudayaan masyarakat Indonesia.³⁰ Padahal sudah pasti model pendidikan yang semacam ini nantinya akan membuat jurang pemisah konsep multikultural semakin melebar saja.

Apalagi dalam dunia pendidikan Islam seringkali ilmu pengetahuan yang diajarkannya di lingkup pesantren. Sebagaimana kita pahami bahwa pesantren memihak salah satu aliran yang hanya diajarkan dan menjadi keyakinannya. Sedangkan keyakinan ini kemudian dimanifestasikan dalam bentuk kurikulum referensi belajar. Sudah tentu referensi ini hanya terkait masalah atau mazhab yang sedang diyakini saja tidak disertai komparasi mazhab-mazhab lain. Ini

²⁹Rustam Ibrahim, "PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam", *ADDIN*, Vol. 7, No. 1, Februari 2013, hlm. 116.

³⁰Zakiyudin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 205),20.

merupakan contoh kecil dalam lingkup pesantren. Sementara itu perlu kita ketahui bahwa pesantren merupakan salah satu lembaga yang juga menjadi pondasi penyebar pendidikan Islam. Kerancuan ini kemudian menjadi masalah bersama yang sampai sekarang melekat dalam dunia akademisi Islam.³¹

Sehingga bisa kita ambil kesimpulan bahwa terkadang praktek Pendidikan Islam sendiri justru membuat semangat multikulturalisme luntur. Bagaimana peserta didik hanya mendapatkan kajian yang homogen. Padahal seharusnya peserta didik bisa mendapatkan pendidikan yang beragam agar semangat multikulturalisme ini bisa secara besar-besaran diaplikasikan. Mengingat pergeseran akan terjadi secara terus-menerus di masa depan, sehingga amat dan sangat memerlukan pendidikan multikultural ini untuk menjunjung tinggi kedamaian dalam Islam.³²

Pendidikan Islam multikultural harus bisa menjadi jembatan penghubung antara keberagaman yang secara alami tumbuh dalam diri masyarakat. Keteraturan masyarakat merupakan tujuan yang penting demi tercapainya konsep pendidikan multikultural. Untuk itu maka diperlukan suatu strategi agar bisa memahami cara pandang multikultural. Diantaranya ialah:³³

a. Memahami Keberagaman Bahasa

Bahasa seringkali menjadi masalah utama dalam penyampaian ilmu di masyarakat. Hal ini dikarenakan dalam masyarakat kita yang majemuk terdapat sangat banyak sekali bahasa setiap daerahnya. Bahkan terkadang dalam tiap-tiap bahasa ini mempunyai stratifikasi sosial yang membuat seseorang merasa berada pada satu tingkatan yang berbeda dengan orang lainnya. Selain terdapat stratifikasi sosial terkadang bahasa menjadi perang bahasa itu sendiri. Setiap orang akan cenderung menganggap bahasanya yang paling baik dari bahasa orang lain dan sebaliknya.

Dalam rangka penyadaran diri masyarakat ini kemudian pendidikan Islam harus bisa membangun stigma baik yang baru pada masyarakatnya. Untuk mencapai tujuan ini dapat dimulai dari menanamkan kesadaran kepada masyarakat untuk menghargai keberagaman bahasa. Dengan demikian generasi penerus kita kelak akan bisa meneruskan perjuangan kita dalam rangka menjaga keberagaman. Seorang pendidik harus bisa memastikan beberapa hal untuk membangun pemahaman keberagaman bahasa diantaranya ialah:

- 1) Pendidik harus mempunyai wawasan yang luas agar bisa memahami dan menghargai keberagaman bahasa ini.
- 2) Pendidik harus mempunyai sensitifitas terhadap masalah diskriminasi, baik dalam kelas maupun luar kelas. Lebih lanjut lembaga Pendidikan Islam mempunyai tugas yaitu menjelaskan kepada masyarakat mengenai

³¹Rustam Ibrahim, "PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam", *ADDIN*, Vol. 7, No. 1, Februari 2013, hlm. 118.

³²*Ibid.*

³³*Ibid.* Hlm 119.

pemahaman yang selama ini masih bias. Bahwa sudah ada peraturan tentang pelarangan melakukan diskriminasi terhadap bahasa tertentu. Demikian tanpa terkecuali merendahkan bahasa orang lain.

b. Memahami Keberagaman Agama

Agama menjadi faktor yang penting untuk diperhatikan sebagai akibat dari munculnya konflik dan kerusuhan yang belakangan terjadi. Suatu paradigma memandang bahwa konflik antar agama belakangan terjadi karena eksklusifisme dalam beragama. Paradigma ini memandang bahwa agama-lah yang paling benar di antara semuanya. Sehingga pandangan ini membuat kesimpulan bahwa agama lain itu tidak benar dan sesat.

Padahal paradigma multikultural seharusnya menerima pendapat dan pemahaman agama lain. Pemahaman ini pun harus disertai dengan pelaksanaannya agama lain. Pemahaman keberagaman multikultural ini ialah upaya menerima keragaman ekspresi budaya dan keberagaman masyarakat agama lain. Asas humanis harus diselipkan dalam pembelajaran agama supaya tidak ada lagi diskriminasi.

Kecenderungan manusia dalam memandang sesuatu juga perlu diubah agar manusia itu dapat hidup damai dalam kemajemukan. Kemudian harus dibangun paradigma multikultural kepada peserta didik pada lembaga-lembaga pendidikan Islam. Sebab di sini sekolah sebagai wadah tempat belajar yang mempunyai peran penting membangun keberagaman. Ada beberapa langkah yang bisa membentuk semangat sekolah yang toleran terhadap multikultural agama, yaitu:

- 1) Lembaga pendidikan harus menerapkan aturan lokal yang hanya diterapkan dalam sekolah itu. Aturan ini terkait dengan pelarangan segala jenis diskriminasi agama di lembaga itu. Dengan harapan agar semua warga sekolah bisa saling menghargai perbedaan agama.
- 2) Mengadakan dialog antar agama, hal ini bertujuan untuk membangun stigma baru untuk saling menghargai keyakinan orang lain.
- 3) Menyediakan buku-buku atau materi yang bermacam-macam guna mengakomodasi kebutuhan peserta didik yang beda agama.

Selain itu ada beberapa hal lagi yang perlu diperhatikan oleh seorang pendidik. Diantaranya yaitu pendidik harus berupaya membangun cara beragama yang inklusif kepada peserta didik:

- 1) Pendidik harus bersikap demokratis yang artinya segala tingkah laku baik perkataan tidak diperkenankan melakukan diskriminasi.
- 2) Pendidik harus menanamkan kepedulian tinggi terhadap kejadian tertentu yang mempunyai hubungan erat dengan agama.

c. Melihat Keragaman Status Sosial

Status sosial terkadang menjadi polemik yang turut andil dalam keberagaman dan konflik yang sering terjadi. Akibat keragaman status sosial ini

bahkan diiringi dengan perilaku yang tidak adil. Masyarakat biasanya akan memberikan keseganan kepada orang yang dianggap lebih tinggi derajatnya dibanding dirinya. Ini yang menyebabkan kesenjangan sosial sering terjadi bahkan rawan konflik. Hal ini sangat mungkin terjadi pada lingkup lembaga pendidikan misalnya sekolah. Terkadang seorang pendidik secara tidak sadar membedakan kondisi sosial peserta didiknya. Inilah bentuk intoleran dalam dunia pendidikan. Sehingga untuk menjawab persoalan ini kemudian Pendidikan Islam hadir dengan konsep multikulturalnya membawa misi keadilan.

Beberapa hal harus dilakukan pendidik agar lembaga Pendidikan Islam bisa menyampaikan misi mulianya dalam rangka toleransi ini, di antaranya:

- 1) Membuat peraturan lembaga pendidikan mengenai larangan perilaku diskriminatif dan ketidakadilan. Semua peserta didik harus diperlakukan sama tidak memandang status sosialnya. Sehingga dengan demikian maka baik pendidik maupun peserta didik merasa memiliki tanggungjawab yang sama.
- 2) Harus berupaya membangun sikap yang saling peduli terhadap rakyat yang mendapatkan diskriminasi misalnya dalam bidang ekonomi, sosial ataupun politik. Untuk itu dapat dilakukan dengan mengadakan kegiatan sosial berupa kerja bakti atau sumbangan-sumbangan lainnya.
- 3) Sebisa mungkin mengupayakan sikap peduli dan anti diskriminasi sosial, politik dan ekonomi di dalam kelas maupun sekolah umumnya.

d. Keberagaman Etnis

Sebagaimana kita ketahui bahwa Indonesia memiliki beragam etnis yang tinggal di seluruh pelosok wilayah. Ini tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi seluruh masyarakat yang ingin melestarikan multikulturalisme, sehingga penting membangun pemahaman yang berkaitan dengan keragaman etnis ini. Demikian juga dengan Pendidikan Islam yang mau tidak mau harus turut memperbaiki kondisi ini. Bahkan sudah seharusnya Pendidikan Islam turut andil dalam memberikan kontribusi atas pemahaman keberagaman ini nantinya. Ada beberapa hal yang perlu menjadi perhatian lembaga Pendidikan Islam dalam membangun kesadaran multikultural ini:

- 1) Membuat peraturan baru terkait dengan pelarangan diskriminasi dan sikap yang saling merendahkan antar etnis. Lembaga pendidikan tidak diperbolehkan membedakan asal usul peserta didiknya berdasarkan etnis.
- 2) Harus aktif dalam membangun pemahaman terhadap peserta didik yang berkaitan dengan keberagaman etnis.
- 3) Mengadakan pelatihan jika perlu untuk memahami keberagaman etnis.

Selain itu perlu juga pendidik untuk memaksimalkan potensinya dalam rangka memahami keberagaman ini:

- 1) Berwawasan luas terkait keberagaman etnis.
- 2) Mempunyai sensitifitas kuat terhadap gejala diskriminasi etnis.

- 3) Bisa memberikan contoh langsung kepada peserta didik terkait diskriminasi etnis yang biasanya terjadi dalam kelas antar peserta didik.

e. Mampu Membangun Sensibilitas Gender

Gender masih begitu asing dalam telinga masyarakat awam. Banyak yang masih belum memahami benar apa itu gender, sehingga seringkali terjadi tumpang tindih dalam pemaknaannya. Perempuan dalam hal ini selalu menjadi korban dari bias atau penyelewengan gender. Inilah tantangan yang akan dihadapi pendidik dalam rangka membangun sensibilitas gender dalam dunia pendidikan. Sedangkan upaya ini sangat penting mengingat membangun sensibilitas merupakan salah satu jalan menuju kesetaraan gender.

Pendidikan Islam sebagai manifestasi proses belajar juga harus mampu melakukan transformasi belajar. Belajar disini tidak hanya terkait materi pembelajaran dalam kelas saja, melainkan perlunya mengupayakan nilai kesetaraan gender dalam ruang kelas, untuk itu Pendidikan Islam harus memerhatikan hal ini:

- 1) Menerapkan aturan yang melarang adanya diskriminasi gender.
- 2) Lembaga Pendidikan Islam harus aktif memberikan pelatihan gender agar semua warga sekolah bisa memahami pentingnya sensibilitas gender ini.
- 3) Mengadakan kegiatan yang berhubungan dengan kesetaraan gender.

Selain itu pendidik juga harus menanamkan sikap penting dalam dirinya yaitu:

- 1) Pendidik harus mempunyai wawasan yang luas terkait wacana gender.
- 2) Pendidik harus memberikan contoh sikap anti diskriminasi gender.
- 3) Meningkatkan sensibilitas terkait gender.³⁴

Pendidikan Islam berbasis multikultural merupakan model atau konsep pendidikan baru yang sekiranya lebih efektif dan relevan untuk digunakan saat ini. Pendidikan Islam multikultural ini akan menghasilkan *output* para intelektual yang nantinya akan memiliki jiwa yang *melek* pluralisme dan memiliki kesadaran serta toleransi yang tinggi. Mereka yang telah mendapatkan pendidikan sedemikian rupa akan menerima perbedaan yang terjadi dalam masyarakat kita.

Pendidikan Islam multikultural secara konseptual bisa diimplementasikan secara menyeluruh sebagaimana pendidikan multikultural lainnya. Selain itu dalam konsep ini sudah terangkum berbagai konsep keberagaman termasuk di dalamnya agama yang sering beresiko konflik. Dengan model pembaruan ini maka masyarakat yang dulunya hanya memandang keberagaman ada pada etnis dan budaya akan lebih bertambah pengetahuannya, yaitu dengan mengawinkan konsep pendidikan dengan keberagaman itu sendiri.

Selain itu mungkin masyarakat kita juga belum mengetahui jika sebenarnya konsep multikulturalisme sudah ada dalam embrio Islam sebagaimana dijelaskan

³⁴*Ibid.* Hlm 121.

di atas. Perlu upaya yang lebih besar-besaran agar konsep Pendidikan Islam multikultural bisa mewujudkan cita-cita bangsa untuk saling menghargai dalam keberagaman dan multi-etnis-nya. Sejatinya kita sedang berupaya membentuk armada kuat yaitu generasi penerus masa depan yang *melek* keberagaman agar tidak terjadi konflik-konflik yang menyinggung masalah keberagaman lagi. Inilah tantangan bagi pendidik dan tentunya lembaga-lembaga Pendidikan Islam lainnya untuk bergerak satu menuju pendidikan Islam dengan semangat multikultural-nya.

35

PENUTUP

1. Pendidikan multikultural merupakan proses penanaman nilai-nilai dan cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural. Dengan pendidikan multikultural diharapkan adanya kekenyalan dan kelenturan mental bangsa menghadapi benturan konflik sosial. Pendidikan multikultural tidak harus berdiri sendiri, tetapi dapat terintegrasi dalam mata pelajaran dan proses pendidikan yang ada di sekolah termasuk keteladanan para guru dan orang-orang dewasa di sekolah. Oleh karena itu, pendidikan multikultural haruslah mencakup hal yang berkaitan dengan toleransi, perbedaan etno-kultural dan agama, bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik dan mediasi, HAM, demokrasi dan pluralitas, kemanusiaan universal, dan subjek-subjek lain yang relevan mengantarkan terbentuknya masyarakat madani yang cinta perdamaian serta menghargai perbedaan.
2. Isi dari pendidikan multikultural harus diimplementasikan berupa tindakan-tindakan baik di sekolah maupun di masyarakat. Agar individu dapat berinteraksi dengan sesama di lingkungan hidupnya, maka perlu dibekali kemampuan eksis dan dapat menyesuaikan diri dalam keragaman yang ada, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kehidupan bersama. Dengan demikian, mereka mampu menerima perbedaan, dan bukan apriori terhadap perbedaan.
3. Untuk dapat memiliki sikap hidup yang demikian, diperlukan pendidikan multikultural sebab pendidikan multikultural diharapkan mampu menjadi solusi terbaik dalam menangani keragaman yang ada, baik budaya, agama, etnis, status sosial, dan sebagainya. Oleh karena itu, pendidikan di sekolah, baik umum maupun yang berlandaskan agama penting sekali memberikan pendidikan multikultural dan mengimplementasikannya melalui berbagai cara dalam proses pendidikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemahan*. 1978. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsiran Al-Qur'an, Departemen Agama RI.
- Arib, M. 2014. *Dakwah di Tengah Keragaman dan Perbedaan Umat Islam*. Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 15, No. 1.
- Arifudin, I. *Urgensi Pendidikan Multikulturalisme di Sekolah*. Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan INSANIA, Vol. 12, No. 2.
- Asy'arie, M. *Pendidikan Multikultural dan Konflik Bangsa*, (Online), (www.kompas.co.id. 2004).
- Aulia, W. 2017. *Karena Setiap Anak Berbeda*. Tulungagung: Akademia Pustaka.
- Baidhawry, Z. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga.
- Marpaung, S. 2010. *Pendidikan Multikultural untuk Menata Kehidupan Bersama*. Jurnal SAINTIKOM, Vol. VIII, No. 1.
- Mubit, R. 2016. *Peran Agama dalam Multikulturalisme di Indonesia*. Jurnal Episteme. Vol. 11, No. 1.
- Sarilan. 2009. *Urgensi Pendidikan Multikultural di Indonesia*. Makalah tidak diterbitkan. UNS.
- Sauqi, A. dan Ngainun, N. 2009. *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Widiususeno, I. 2012. *Pendidikan Berbasis Multikulturalisme Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*. Jurnal Humanika. Vol. 15, No 9.